

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin cepat, kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan yang sangat penting. Dengan menitikberatkan penelitian pada pengembangan keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, literasi digital, dan kecakapan hidup, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan global serta menjadi individu yang adaptif dan inovatif.¹ Keterampilan berpikir kritis tidak hanya mendukung peserta didik dalam mencapai hasil akademik yang lebih baik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Masyarakat yang terus berubah menuntut individu untuk mampu menganalisis masalah secara mendalam, mengevaluasi informasi secara objektif dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan data yang valid. Di Indonesia, salah satu masalah yang sering dihadapi oleh dunia pendidikan adalah lemahnya keterampilan berpikir kritis. Untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Pendidikan di abad ke-21 mendorong peserta didik untuk menguasai berbagai kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan zaman, termasuk kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini memiliki peran penting karena membantu peserta didik dalam menganalisis informasi secara mendetail, menilai berbagai sudut pandang, dan mengambil keputusan yang didasarkan pada penalaran yang logis. Jika kemampuan berpikir kritis ini terwujud, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan masa depan, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan menjadi lebih mandiri, kreatif, serta mampu bekerja sama dalam tim dengan lebih baik. Dampaknya juga akan terlihat pada peningkatan hasil belajar, di mana peserta didik tidak hanya sekedar memahami materi secara tekstual, tetapi juga memahami konteks dan aplikasi praktis dari

¹Akhmad Fakri, "Kurikulum Merdeka dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Menjawab Tantangan Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21", *ProccedingUmsurabaya*, 2023, p. 6.

materi tersebut.² Namun, jika kemampuan berpikir kritis ini tidak terbangun dengan baik, peserta didik akan cenderung pasif, menerima informasi secara mentah tanpa mempertanyakan atau menganalisis. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran dan pencapaian akademik peserta didik, serta menurunkan kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja dan tantangan global.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas XF Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Maumere (SMAN 1 Maumere), ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih sangat rendah. Hal ini tercermin dari hasil ulangan harian dan tes formatif yang menunjukkan bahwa sebagian besar hanya mampu menjawab soal-soal pemahaman dasar. Pada tanggal 18 September 2024 peneliti melakukan tes ulangan harian mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Dari 36 peserta didik, sebanyak 26 peserta didik mendapatkan nilai di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Hanya 10 peserta didik yang mampu menjawab soal dengan tingkat analisis dan evaluasi yang lebih tinggi.

Selain itu, ketika diberikan tugas-tugas yang membutuhkan pemecahan masalah atau diskusi kelompok, peserta didik cenderung menunjukkan kesulitan dalam mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi yang tepat. Peserta didik lebih banyak bergantung pada jawaban dari guru atau buku teks tanpa adanya inisiatif untuk menggali informasi lebih dalam atau menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata. Kenyataan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Maumere ada tiga faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XF SMAN 1 Maumere.³ Pertama, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih cenderung konvensional, di mana guru berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, sementara peserta didik hanya menerima materi secara pasif. Pola pembelajaran seperti ini tidak memberikan ruang bagi peserta

²Hasil Wawancara dengan Petrus Sorowea, Guru Pendidikan Keagamaan Katolik di Sekolah Menengah Atas Negeri Maumere, pada 20 Oktober 2024 di Maumere.

³Hasil Wawancara dengan Petrus Sorowea, Guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Maumere, pada 20 Oktober 2024 di Maumere.

didik untuk berpikir secara kritis atau mengembangkan keterampilan analitis. Kedua, kurangnya penerapan konteks kehidupan nyata dalam pembelajaran membuat peserta didik mengalami kesulitan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi yang mereka hadapi sehari-hari. Ketika peserta didik tidak melihat relevansi antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata, motivasi belajar mereka menurun, dan mereka tidak tertantang untuk berpikir lebih mendalam. Ketiga, minimnya kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam diskusi kelompok atau kegiatan pembelajaran yang kolaboratif juga menjadi penyebab terbatasnya perkembangan kemampuan berpikir kritis.

Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini adalah penerapan model pembelajaran kontekstual. Model ini menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga mereka lebih mudah memahami, menginternalisasi, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Dalam model ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam menemukan konsep dan keterampilan melalui pengalaman langsung serta situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran kontekstual, peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga memahami tujuan dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Melalui penerapan model ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk mengingat informasi, tetapi juga untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mengevaluasi informasi berdasarkan konteks yang mereka pahami. Misalnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, peserta didik diajak untuk membahas isu-isu sosial dan agama yang terjadi di lingkungan mereka, sehingga mereka bisa mengaitkan teori dengan realitas yang mereka hadapi. Pembelajaran kontekstual menekankan bahwa peserta didik tidak hanya mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar melalui pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini, diharapkan perkembangan peserta didik terjadi secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, materi pelajaran bukan sekadar untuk dihafal lalu dilupakan, melainkan menjadi bekal penting bagi

⁴Eko Suhartoyo, dkk, "Pembelajaran Kontekstual dalam Mewujudkan Merdeka Belajar", *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1 (3), 2020, p. 3.

mereka dalam menghadapi kehidupan nyata.⁵ Selain itu, pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan *problem-solving* juga menjadi komponen penting dalam metode pembelajaran ini, yang dapat mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis secara efektif.

Penerapan model pembelajaran kontekstual dipilih karena memiliki berbagai kelebihan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pertama, model ini melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hadir lagi hanya sebagai penerima informasi pasif. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk lebih mandiri dalam belajar dan lebih kritis dalam menganalisis informasi. Kedua, model pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami relevansi materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Hal ini akan meningkatkan motivasi belajar mereka, karena mereka merasa bahwa pengetahuan yang mereka pelajari memiliki manfaat praktis. Ketiga, model ini juga memungkinkan peserta didik bekerja sama dalam kelompok, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga keterampilan sosial dan kolaboratif mereka. Hal ini menunjukkan bahwa, model pembelajaran kontekstual diyakini sebagai solusi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XF SMAN 1 Maumere, serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan menyenangkan.

Ada berbagai macam penelitian terdahulu yang telah meneliti model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian yang dikemukakan oleh peneliti masih relevan dan sama dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Alsya dan Ulinnuha pada tahun 2024 dengan judul Penerapan Teori Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan *Scientific Literacy* terhadap Keterampilan Mengambil Keputusan.⁶ Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan teori pembelajaran kontekstual yang dikombinasikan dengan pendekatan literasi sains dapat membantu peserta didik

⁵Damayanti Nababan dan Christofel Agner Sipayung, "Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual dalam Model Pembelajaran (CTL)", *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2 (2), 2023, p. 3.

⁶Alsya Tasyakuri dan Ulinnuha Faizah, "Penerapan Teori Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan *Scientific Literacy* terhadap Keterampilan Mengambil Keputusan", *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 04 (02), 2024.

dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan yang dihasilkan oleh peserta didik menunjukkan variasi jawaban, yang mencerminkan perbedaan cara mereka membangun pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik membuat keputusan berdasarkan pemahaman individu masing-masing. Dengan demikian, penerapan teori pembelajaran kontekstual secara terpadu dengan pendekatan literasi sains terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan dibandingkan jika keduanya diterapkan secara terpisah.

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dkk pada tahun 2023⁷ menurut peneliti sangat relevan dengan penelitian yang sedang dialami. Penelitian ini menunjukkan keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada materi pelajaran, tetapi juga pada strategi yang digunakan untuk mempelajari materi tersebut. Melalui strategi pembelajaran kontekstual, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan psikomotorik dan afektif. Dengan penerapan pembelajaran kontekstual, pendidik dan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Strategi ini juga membantu peserta didik untuk meningkatkan minat belajar melalui praktik dan pengalaman yang melibatkan tokoh-tokoh dalam Alkitab. Peserta didik tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga memahami isi Alkitab melalui aktivitas yang lebih interaktif dan menarik. Secara umum, penggunaan metode pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, kecuali model pembelajaran yang dianggap kurang efektif dan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, penelitian ini akan lebih spesifik mengkaji penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XF di SMAN 1 Maumere.

⁷Damayanti Nababan dkk, "Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Minat Belajar PAK di dalam Kelas", *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2 (2), 2023.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mendalami lebih jauh tentang metode pembelajaran kontekstual sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karya ilmiah ini diberi judul: **“Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XF di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Maumere dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, mereka tidak hanya memiliki keunggulan di bidang intelektual, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah yang ada dalam kehidupan nyata.

1.2 Fokus Penelitian Tindakan

Penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XF SMAN 1 Maumere. Pemberian tindakan berupa pemberian model pengajaran menggunakan model kontekstual. Berdasarkan tindakan tersebut fokus penelitian pada kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XF SMAN 1 Maumere dan model pembelajaran kontekstual.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, peneliti bermaksud merumuskan permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Bagaimana Model Pembelajaran Kontekstual dapat diterapkan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XF pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas XF di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Maumere?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki potensi untuk menambah wawasan teoritis mengenai penggunaan model pembelajaran kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, sehingga mampu memperluas pemahaman tentang penerapan model pembelajaran ini dalam berbagai konteks pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran kontekstual dengan memberikan bukti empiris yang mendukung efektivitasnya. Bukti-bukti yang diperoleh melalui penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik, peneliti, dan praktisi pendidikan untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Lembaga Pendidikan

Sekolah memiliki peluang untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan menerapkan model ini, sekolah dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih mendalam, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh pihak sekolah dalam menyusun kebijakan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk membantu peserta didik menghadapi tantangan saat ini, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang bermanfaat untuk masa depan mereka. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kontekstual dapat menjadi langkah strategis bagi sekolah untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik

B. Bagi Peserta Didik

Penerapan model pembelajaran kontekstual membantu peserta didik membiasakan diri untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, yang penting dalam menyelesaikan masalah sehari-hari maupun dalam kehidupan akademik. Selain itu, pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar, karena mereka merasa bahwa proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

C. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut tentang model pembelajaran kontekstual dan hubungannya dengan aspek-aspek lain seperti kreativitas, kolaborasi, atau kompetensi sosial. Selain itu, peneliti dapat belajar dari desain metodologi penelitian ini, baik dari segi penerapan model maupun analisis hasil, untuk mengembangkan penelitian yang lebih komprehensif di masa depan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian tindakan ini memiliki batasan masalah yang diteliti yakni variabel, subjek penelitian dan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel independen dan dependen. Variabel independen yaitu model pembelajaran kontekstual dan variabel dependen yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XF SMAN 1 Maumere. Subjek penelitian ini terdiri dari peserta didik kelas XF SMAN 1 Maumere yang berjumlah 36 peserta didik yang terdiri atas 27 perempuan dan 9 laki-laki. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Maumere.